

PERMUKIMAN TRADISIONAL SEBAGAI KAWASAN WISATA BUDAYA DI DESA BATUAN KECAMATAN SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR

Oleh

Ni Kadek Merik Purnamadewi

I Gede Astra Wesnawa dan Made Suryadi *)

Jurusan Pendidikan Geografi Undiksha, Jalan Udayana Kampus Tengah Undiksha

Email: merikpurnamadewi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Batuan dengan tujuan (1) untuk mendeskripsikan kondisi permukiman tradisional di Desa Batuan, 2) untuk menganalisis kontribusi keberadaan permukiman tradisional terhadap pengembangan fisik kawasan wisata di Desa Batuan, 3) untuk menganalisis kontribusi keberadaan permukiman tradisional terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Desa Batuan. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan pengambilan sampel secara "Purposif Sampling" yaitu sebesar 15 rumah yang mencirikan dari permukiman tradisional di Desa Batuan yang dimana dipilih 3 rumah dari setiap banjar dari 5 banjar yang mencirikan permukimannya sebagai permukiman tradisional. Pengumpulan data primer menggunakan metode pencatatan dokumen dan wawancara, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) secara umum permukiman tradisional di Desa Batuan masih menggunakan tata ruang permukiman yang berlandaskan agama yaitu *Tri Hita Karana*. Arsitektur dalam permukiman tradisional di Desa Batuan masih menggunakan unsur tradisional, 2) sarana dan prasarana Desa Batuan sebelum dan setelah peningkatan kunjungan wisatawan memberikan kontribusi yang baik yang dimana layak di jadikan Kawasan Wisata Budaya, dan 3) Peningkatan kunjungan wisatawan ke Desa Batuan memperluas lapangan kerja, yang mampu meningkatkan taraf pendapatan masyarakat di Desa Batuan.

Kata kunci : Permukiman Tradisional, Kawasan Wisata Budaya

ABSTRACT

The research was conducted in the village of Batuan in order (1) to describe the condition of traditional settlements in the village of Batuan, 2) to analyze the contribution of traditional settlements of the physical development of the tourist area in the village of Batuan, 3) to analyze the contribution of traditional settlements of the economic conditions in Batuan Village. This research is a descriptive study with a sampling of "purposive sampling" is equal to 15 houses that characterize traditional settlement in the village of Batuan in which selected 3 houses from each row of 5 banjo that characterizes the settlement as a traditional settlement. Primary data collection method of recording documents and interviews, which further quantitatively analyzed descriptively. Based on the results of the study show that, 1) the general traditional settlements in Batuan village still uses spatial settlement based on religion is *Tri Hita Karana*.

Architecture in traditional settlements in Batuan village still use traditional elements, 2) infrastructure Batuan Village before and after the increase in tourist arrivals contributed both made where appropriate in Cultural Tourism Zone, and 3) increase in tourist arrivals to the village of Batuan expand employment , which is able to increase the level of income of the people in the village of Batuan.

Keywords: Traditional Settlement, Cultural Tourism Zone

*) Dosen Pembimbing

I. PENDAHULUAN

Permukiman dapat diartikan sebagai bentuk baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya. Berdasarkan pendekatan struktural, pembahasan tentang permukiman tidak terlepas dari disiplin ilmu geografi manusia, yang secara mendalam dipelajari pada geografi permukiman. (Yunus,1987 dalam Wesnawa, 2010:1)

Klasifikasi permukiman berdasarkan sifat pertumbuhannya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: permukiman *young* dan permukiman *mature*. Permukiman *young* adalah permukiman yang telah mengalami perubahan yang bersifat *modern* dalam segala aspek-aspeknya, sebagai contohnya adalah rumah bergaya minimalis. Sedangkan permukiman *mature* adalah permukiman yang masih sangat tradisional yang masih mempertahankan adat istiadat.

Permukiman tradisional yang masih bertahan sampai saat ini adalah permukiman tradisional yang berada di Desa Batuan. Permukiman tradisional Bali memiliki konsepsi-konsepsi yang dilandasi agama Hindu, merupakan perwujudan budaya, dimana karakter permukiman tradisional Bali sangat ditentukan norma-norma agama Hindu, adat istiadat serta rasa seni yang mencerminkan kebudayaan. Desa Batuan merupakan Desa yang sangat kental dengan ketradisionalannya. Hal itu dapat tercermin dari pelestarian dari permukiman yang masih bersifat tradisional. Dari tujuh belas banjar di Desa Batuan ada lima Banjar yang dapat mewakili karakteristik permukiman tradisional, yaitu Banjar Gerih, Banjar Penataran, Banjar Bucuan, Banjar Penida, dan Banjar Tegehan.

Desa Batuan sebagai salah satu destinasi wisata Bali, yaitu permukiman tradisional di Desa Batuan, yang merupakan salah satu kawasan wisata budaya yang menawarkan permukiman tradisional. Hal ini bisa dilihat dari permukiman tradisional Bali merupakan suatu tempat kehidupan yang utuh dan bulat yang berpola tradisional yang terdiri dari 3 unsur, yaitu: unsur kahyangan tiga, unsur krama desa, dan karang desa dengan latarbelakang norma-norma dan nilai-nilai tradisional yang melandasinya (Ngakan, 2003:9).

Pengembangan kawasan wisata budaya Desa Batuan akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas aspek fisik, dan memberikan kontribusi yang sama terhadap peningkatan aspek ekonomi masyarakat Desa Batuan. Dalam pengembangan kawasan wisata aspek fisik dan ekonomi merupakan dua aspek yang akan mendapat peningkatan dari kontribusi besar berkembangnya sebuah kawasan wisata. Aspek fisik yang dimaksud adalah sarana dan prasarana di sebuah kawasan wisata, dan aspek ekonomi yang dimaksud adalah pekerjaan dan pendapatan masyarakat di kawasan wisata budaya Desa Batuan. Dengan pengembangan kawasan wisata budaya di Desa Batuan akan memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan sarana prasarana dari permukiman tradisional itu sendiri, yang berbanding lurus aspek ekonomi masyarakat sekitar dari pendapatan dan pekerjaan dari masyarakat disekitar akan mengalami peningkatan. Jadi dengan terjadinya pengembangan kawasan wisata budaya di Desa Batuan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas dari segi fisik dan ekonomi. Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis bergerak untuk melakukan penelitian dengan judul **“Permukiman Tradisional sebagai Kawasan Wisata Budaya (Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar)”**.

Sesuai dengan latar belakang, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, 1) Mendeskripsikan kondisi permukiman tradisional di Desa Batuan, 2) Menganalisis kontribusi keberadaan permukiman tradisional terhadap pengembangan fisik kawasan wisata di Desa Batuan, 3) Menganalisis kontribusi keberadaan permukiman tradisional terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Desa Batuan.

Berdasarkan yang digunakan untuk mengkaji permasalahan tersebut adalah geografi permukiman. Geografi dikatakan sebagai ilmu yang berarti *human orientade* maka pengertian permukiman atau pemukiman selalu dikaitkan dengan manusia dan kepentingannya. Secara lengkap pengertian permukiman dalam geografi dapat diartikan sebagai bentuk artifisial maupun natural dengan segala kelengkapannya yang dipergunakan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya. Pengertian pemukiman adalah suatu upaya yang dikerjakan oleh badan-badan atau sekelompok penduduk di daerah tertentu untuk menempatkan seseorang atau sekelompok penduduk di daerah tertentu (Wesnawa, 2010:5).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan makna sebagai berikut, *pertama*, permukiman memiliki kedudukan yang penting dalam memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia, disamping kebutuhan sandang, maupun pangan dan kebutuhan dasar lainnya. *Kedua*, di dalam pemenuhan kebutuhan permukiman secara tersirat terkandung banyak permasalahan yang terkait dengan keragaman wilayah maupun keragaman dinamika penghuninya (Wesnawa, 2010:64).

II. METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di permukiman tradisional di Desa Objek penelitian ini adalah permukiman tradisional yang berada di lima Banjar. Objek penelitian permukiman tradisional di Desa Batuan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data kondisi permukiman di Desa Batuan, perkembangan kawasan fisik Desa Batuan, dan perkembangan kondisi ekonomi masyarakat Desa Batuan dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik “Purposif Sampling” yaitu menggunakan sampel yang mewakili dari penelitian yang kita harapkan.

III. HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari pelaksanaan berlangsung dari bulan Januari sampai Maret 2013 berupa data kondisi permukiman tradisional di Desa Batuan,

kontribusi permukiman tradisional terhadap perkembangan fisik kawasan desa wisata Desa Batuan, dan kontribusi permukiman tradisional terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Batuan. Adapun rincian pelaksanaan adalah sebagai berikut.

1. Kondisi Permukiman Tradisional di Desa Batuan

Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu. Permukiman tradisional itu bertahan karena dilandasi agama Hindu, merupakan perwujudan budaya, dimana karakter permukiman tradisional Bali sangat ditentukan norma-norma agama Hindu, adat istiadat serta rasa seni yang mencerminkan kebudayaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada jenis permukiman pada tabel 01

Tabel 01
Jenis Permukiman di Desa Batuan

No	Banjar	N/%	Jenis Permukiman		Total
			A	B	
1	Penida	N	3	0	3
		%	100	0	100
2	Bucuan	N	3	0	3
		%	100	0	100
3	Penataran	N	3	0	3
		%	100	0	100
4	Gerih	N	3	0	3
		%	100	0	100
5	Tegehan	N	3	0	3
		%	100	0	100
Jumlah		N	15	0	15
		%	100	0	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer, 2013

Dari tabel 01 dapat dilihat dari kelima banjar, yaitu Banjar Penida, Banjar Bucuan, Banjar Gerih, Banjar Penataran, dan Banjar Tegehan diperoleh hasil yaitu 100% dari hasil yang diperoleh keseluruhan permukiman di Desa Batuan masih mempertahankan permukiman tradisional, yang dimana permukiman tradisional adalah permukiman yang masih mempertahankan adat istiadat dan permukiman ini permukiman yang berlandaskan agama hindu. Dalam kondisi pola permukiman tradisional akan dibahas yaitu pola bangunan dan arsitektur bangunan. Dalam pola bangunan sebuah permukiman sewajarnya menggunakan landasan yang menjadi dasar dalam pembuatan rumah. Konsep-konsep yang

digunakan berdasar atas kesepakatan. Desa Batuan yang dimana adalah desa yang sangat kental akan kebudayaannya dalam pola pembuatan rumah tidak terpengaruh terhadap modernisasi yang dimana hampir sebagian permukiman di Desa batuan tergolong permukiman tradisional. Dalam landasan bangunan permukiman tradisional dari kelima banjar, yaitu Banjar Penida, Banjar Bucuan, Banjar Gerih, Banjar Penataran, dan Banjar Tegehan, semua masyarakat Desa Batuan yaitu 100% permukiman tradisional yang mereka tempati berlandaskan oleh agama, yaitu agama hindu yang mereka anut.

2. Kawasan Wisata Budaya

2.1 Pengaruh Permukiman Tradisional terhadap Pengembangan Aspek Fisik

Kawasan Wisata Budaya di Desa Batuan

Pengembangan kawasan wisata budaya akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas aspek fisik, dan memberikan pengaruh yang sama terhadap peningkatan aspek ekonomi masyarakat sekitar Desa Batuan.

Aspek fisik yang dimaksud adalah, (1) *Prasarana wisata* adalah sumber daya alam buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya (Gamal, 1997:20). Kontribusi permukiman tradisional terhadap pengembangan prasarana di Desa Batuan. Kebudayaan yang alami mereka miliki menjadikan Desa Batuan menjadi destinasi wisata budaya yang dapat mensejahterakan masyarakat di Desa Batuan. Dengan semakin meningkatkan kunjungan wisatawan menjadikan pengembangan penyediaan sarana di Desa Batuan semakin meningkat. Kontribusi kunjungan wisatawan terhadap pengembangan sarana yaitu penginapan, rumah makan, dan pusat perbelanjaan mengalami peningkatan. Dengan peningkatan kunjungan wisatawan dan semakin berkembangnya penyediaan sarana di Desa Batuan, bisa dikatakan semakin banyaknya kunjungan wisatawan ke Desa Batuan memberikan kontribusi terhadap meningkatnya penyediaan sarana. Dengan peningkatan penyediaan sarana menjadikan wisatawan tidak hanya akan menikmati objek wisata tapi wisatawan juga bisa menikmati sarana yang menjadi salah satu faktor pelengkap. Kelayakan bisa dilihat dari semakin meningkat keberadaannya dan konsidinya pun sangat baik. Seperti halnya penyediaan pusat perbelanjaan yang cinderamata yang dijual sangat mencirikan Desa Batuan itu sendiri. Jadi dengan

penyediaan sarana yang sudah ada Desa Batuan bisa dikatakan sebagai sebuah Kawasa Wisata. dan (2) *Sarana wisata* adalah segala sesuatu yang melengkapi dan atau memudahkan proses kegiatan pariwisata berjalan, seperti: penginapan, rumah makan, perbelanjaan, biro perjalanan, lembaga keuangan, dan lain-lainnya. sarana pariwisata adalah fasilitas yang harus diadakan apabila suatu daerah tujuan wisata ingin dikembangkan(Gamal, 1997:21). Dalam peningkatan kualitas baik dari segi sarana dan prasarana dari kawasan wisata budaya di Desa Batuan akan memberikan pengaruh kearah yang lebih baik terhadap pengembangan kawasan wisata budaya di Desa Batuan. Sebelum banyaknya kunjungan wisatawan masyarakat di Desa Batuan menggantungkan hidup dari bertani, karena pekerjaan masyarakat di Desa Batuan didominasi oleh petani sehingga kondisi prasarana seperti jalan, air, listrik dan telekomunikasi di Desa Batuan tergolong cukup. Prasarana merupakan faktor penunjang sebuah kawasan wisata dan dengan semakin membaiknya prasarana di Desa Batuan akan semakin meningkatkan keinginan wisatawan berkunjung, karena jika sebuah kawasan wisata dengan prasarana yang buruk akan membuat wisatawan enggan untuk berkunjung karena untuk berkunjung ke sebuah kawasan wisata akses untuk kesana sudah susah. Jadi dengan penyediaan prasarana yang semakin membaik menjadikan Desa Batuan layak dijadikan kawasan wisata.

2.2 Kontribusi Permukiman Tradisional Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Batuan

Aspek ekonomi mencakup dua hal, yaitu 1) *Pekerjaan*, disamping menjadi mesin penggerak ekonomi, pariwisata juga merupakan wahana untuk mengurangi angka pengangguran mengingat berbagai jenis wisata dapat ditempatkan dimana saja (*footlose*). Oleh sebab itu pembangunan wisata dapat dilakukan di daerah yang berpengaruh penciptaan lapangan kerjanya paling menguntungkan(Gamal, 1997:36). Sebuah kawasan wisata akan memberikan peluang terhadap penyerapan tenaga kerja dengan besar penyerapan yang bervariasi. Kawasan wisata akan berpeluang besar terhadap penyerapan tenaga kerja, apabila mudah untuk memasuki bidang pekerjaan, dengan semakin sedikitnya syarat yang harus dipenuhi. Selain itu juga jika bidang pekerjaan yang dikembangkan cocok dengan keterampilan yang dimiliki penduduknya, maka dapat memberikan peluang kerja

dalam jumlah yang banyak. Dengan banyaknya kunjungan wisatawan ke Desa Batuan memberikan peluang kerja terhadap masyarakat sekitar, yaitu semakin meningkatnya kreatifitas masyarakat sekitar untuk membuka peluang usaha yang masih ada kaitannya dengan seni. Dengan banyaknya kunjungan wisatawan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pekerjaan terhadap masyarakat sekitar dan bisa dirasakan juga dari masyarakat luar Desa Batuan. sebelum banyaknya kunjungan wisatawan ke Desa Batuan masyarakat Desa Batuan lebih dominan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan sangat sedikit bekerja selain bidang itu. Jadi untuk mencari pekerjaan lain masyarakat Desa Batuan harus mencari pekerjaan ke desa lain atau merantau ke kota untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Dengan menjadinya Desa Batuan sebagai kawasan wisata sehingga memberikan peluang kerja selain petani. Dengan banyaknya kunjungan wisatawan banyak masyarakat Desa Batuan membuka *artshop*, rumah makan, atau pusat perbelanjaan yang menjual segala sesuatu yang bersifat tradisional yang memberikan identitas dari Desa Batuan. Jadi dengan semakin meningkatnya kunjungan wisatawan ke Desa Batuan memberikan kontribusi terhadap masyarakat Desa Batun untuk mencari pekerjaan. Dengan hal tersebut semakin banyaknya kunjungan wisatawan akan semakin membangkitkan peluang kerja di Desa Batuan. Dan 2) *Pendapatan*, dari kontribusi kepariwisataan di suatu kawasan wisata akan dapat memperbaiki struktur ekonomi dengan di bangunnya bisnis kecil-kecilan, dan selanjutnya akan membawa keuntungan ekonomi dengan naiknya penghasilan penduduk serta semakin terkenalnya daerah wisata tersebut(Happy, 2002:22). Tingkat pendapatan perbulan dari masyarakat di Desa Batuan masih tergolong rendah. Pendapat yang paling tinggi yang mendominasi adalah sekitaran 1.501.000- 2.000.000 rupiah, pendapatan ini tersebar merata di banjar bucuhan, banjar gerih, banjar penataran, dan banjar tegehan. Dan pendapatan yang paling sedikit sekitaran 501.000- 1.000.000 rupiah adalah pada banjar penida. Hal ini dikarenakan pekerjaan di Desa Batuan didominasi oleh masyarakat yang bekerja di bidang pertanian sehingga pendapatan yang diperoleh tidak menentu setiap bulannya karena panen dilakukan tiga bulan sekali, sehingga dalam setiap bulannya tidak mengalami peningkatan. Dengan semakin meningkatnya kunjungan wisatawan ke Desa

Batuan memberikan kontribusi yang menjadikan masyarakat memperoleh hasilnya, yaitu dengan tidak perlu untuk bekerja keluar desa lagi atau merantau ke kota untuk memperoleh penghidupan yang lebih layak, dengan mengembangkan kemampuan sendiri di desa juga bisa menghasilkan rupiah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Batuan.

IV. PEMBAHASAN

1. Kondisi Permukiman Tradisional di Desa Batuan

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa mengenai kondisi permukiman tradisional di Desa Batuan yaitu berdasarkan indikator berdasarkan bangunan rumah, berdasarkan arsitektur, aspek fisik, dan aspek ekonomi. Kenyamanan dalam bermukim sangat ditentukan oleh karakteristik pemukim sendiri. Berdasarkan pendidikan maupun pendapatan. Dilihat dari tingkat pendidikan dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kualitas permukiman penduduk. Pendidikan terakhir penduduk di Desa Batuan dominan di tingkat SMA dengan persentase 46,67% sehingga berdasarkan tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pendapatan dan pendapatan sangat berimplikasi terhadap kondisi bangunan, baik dari segi bangunannya dan arsitekturnya yang dipergunakan sesuai dengan minat dan kemampuan penghuni. Berdasarkan hal tersebut penataan permukiman tradisional dapat dilakukan dengan kaidah-kaidah penempatan sesuai dengan aturan normatif dalam penataan ruang hindu yaitu konsep Tri Hita Karana. Arsitektur dalam permukiman tradisional di Desa Batuan masih menggunakan bangunan tradisional tapi ada beberapa yang arsitekturnya mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan unsur-unsur modern sesuai dengan kemampuan penghuni. Seperti bahan-bahan yang digunakan dalam membangun rumah sudah menggunakan keramik dengan variasi dan warna yang beraneka ragam serta bentuk bangunan rumah sudah tidak menggunakan saka-saka bangunan tradisional. Namun terkait dengan tersebut, modernisasi yang dilakukan dengan pemanfaatan ornamen-ornamen yang bervariasi, tidak meninggalkan nilai-nilai kesakralan filosofi tradisional dalam penataan bangunan yang harmonis yaitu konsep Tri Hita

Karena. Untuk menciptakan hubungan yang harmonis serta kenyamanan antara tata ruang dan manusia sebagai penghuninya.

2. Kontribusi Permukiman Tradisional terhadap pengembangan fisik kawasan wisata di Desa Batuan

Desa Batuan adalah desa yang mampu mengembangkan potensi desa yang dimiliki yaitu dengan pelestarian permukiman tradisional yang mampu membawa Desa Batuan menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang dapat diperhitungkan. Pelestarian permukiman tradisional di Desa Batuan tidak direkayasa hanya untuk menarik kunjungan wisatawan, hal ini memang turun temurun dilestarikan oleh penghuninya. Dengan semakin banyaknya kunjungan wisatawan menjadikan peningkatan dari aspek fisik kawasan wisata yaitu sarana dan prasarana yang ada di Desa Batuan. Sarana merupakan segala sesuatu yang melengkapi dan atau memudahkan proses kegiatan pariwisata berjalan, seperti: penginapan, rumah makan, dan perbelanjaan. Dengan semakin berkembangnya informasi menjadi Desa Batuan setiap tahunnya terus mengalami peningkatan kunjungan wisatawan, yang berbanding lurus terhadap peningkatan penyediaan sarana di Desa Batuan yaitu mencapai 86,67% meningkat dari sebelum kunjungan wisatawan ke Desa Batuan. Dengan semakin meningkatnya penyediaan aspek sarana yaitu faktor penunjang sebuah destinasi wisata dan kualitas yang baik dari penyediaan sarana di Desa Batuan menjadikan Desa Batuan menjadi layak untuk dijadikan kawasan wisata budaya. Selain penyediaan sarana yang baik tempat wisata juga harus menyiapkan kondisi prasarana yang menunjang. Terkait dengan kondisi prasarana sebelum dan setelah meningkatnya kunjungan wisatawan mengalami perkembangan yang baik. Setelah meningkatnya kunjungan wisatawan ke Desa Batuan kondisi prasarana semakin membaik hal ini bisa dilihat dari dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke Desa Batuan menjadikan Desa Batuan semakin dikenal sehingga penyediaan penunjang untuk sebuah kawasan wisata semakin diperbaharui oleh masyarakat ataupun pemerintah sekitar. Karena dengan perbaikan kondisi prasarana akan memberikan pengaruh yang positif juga terhadap Desa Batuan sendiri dan pemerintah bersangkutan. Prasarana merupakan faktor penunjang sebuah kawasan wisata dan dengan semakin membaiknya prasarana di Desa Batuan akan semakin meningkatkan keinginan wisatawan berkunjung, karena jika sebuah kawasan wisata dengan prasarana yang buruk

akan membuat wisatawan enggan untuk berkunjung karena untuk berkunjung ke sebuah kawasan wisata akses untuk kesana sudah susah. Jadi dengan penyediaan prasarana yang semakin membaik menjadikan Desa Batuan layak dijadikan kawasan wisata.

3. Kontribusi Permukiman Tradisional terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Batuan

Perkembangan kunjungan wisatawan ke sebuah destinasi wisata akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekitarnya, hal ini terjadi juga pada kondisi ekonomi masyarakat di Desa Batuan. Pekerjaan disamping menjadi mesin penggerak ekonomi, pariwisata juga merupakan wahana untuk mengurangi angka pengangguran (Gamal, 1997:36). Sebelum peningkatan kunjungan wisatawan ke Desa Batuan, dominan masyarakat Desa Batuan bekerja sebagai petani dan ada beberapa lainnya yang bekerja selain bidang pertanian tapi bukan pada bidang pariwisata. Setelah peningkatan kunjungan wisatawan ke Desa Batuan menjadikan peningkatan peluang kerja di Batuan selain sektor pertanian yaitu pada sektor pariwisata yaitu dengan peningkatan penyediaan sarana seperti penginapan, rumah makan, dan pusat perbelanjaan seperti artshop, dan lainnya menjadikan peluang kerja di Desa Batuan menjadi lebih terbuka lebar, dan semakin berkembangnya kunjungan wisatawan ke Desa Batuan memberikan peluang kerja di Desa Batuan semakin meningkat. Dengan peningkatan kunjungan dan semakin terbuka lebar peluang kerja di Desa Batuan memberikan kontribusi terhadap peluang kerja di Desa Batuan. Pendapatan merupakan kontribusi kepariwisataan di suatu kawasan wisata akan dapat memperbaiki struktur ekonomi dengan di bangunnya bisnis kecil-kecilan, dan selanjutnya akan membawa keuntungan ekonomi dengan naiknya penghasilan penduduk serta semakin terkenalnya daerah wisata tersebut (Happy, 2002:22). Pendapatan masyarakat Desa Batuan tergolong rendah sebelum meningkatnya kunjungan wisatawan ke Desa Batuan, hal ini dikarenakan pekerjaan masyarakat Desa Batuan sebelum meningkatnya kunjungan wisatawan di sektor pertanian sehingga pendapatn yang diperoleh rendah yaitu pendapatan yang paling tinggi yang mendominasi adalah sekitaran 1.501.000- 2.000.000 rupiah. Dan pendapatan yang paling sedikit sekitaran 501.000- 1.000.000 rupiah. Dengan semakin meningkatnya kunjungan wisatawan menjadi peluang kerja di Desa Batuan tidak

hanya pada sektor pertanian, yaitu juga pada sektor pariwisata yaitu semakin meningkatnya penyediaan sarana yaitu penginapan, rumah makan, pusat perbelanjaan seperti *artshop* dan penjualan cinderamata yang mencirikan Desa Batuan, dengan hal ini menjadikan peningkatan pada pendapatan masyarakat Desa Batuan yaitu rata pendapatan masyarakat Desa Batuan sekitar 2.501.000-3.000.000 rupiah perbulan. Jadi dengan peningkatan kunjungan wisatawan ke Desa Batuan memberikan kontribusi yang baik terhadap pendapatan dan peluang kerja terhadap masyarakat Desa Batuan.

V. SIMPULAN

1. Kondisi permukiman tradisional di Desa Batuan berdasarkan indikator bangunan rumah dan arsitektur bangunan permukiman tradisional. Penataan permukiman tradisional di Desa Batuan menggunakan kaidah-kaidah penempatan sesuai dengan aturan normatif dalam penataan ruang hindu yaitu konsep Tri Hita Karana. Tata letak ruang dalam permukiman di Desa Batuan yaitu adanya tempat suci sebagai zone utama(sanggah), bale daje (ruang keluarga), bale dangin (bale adat), bale delod, dapur (paon), bale dauh dan lumbung(jineng), pintu masuk rumah(kori) dan halaman rumah. Arsitektur dalam permukiman tradisional di Desa Batuan masih menggunakan bangunan tradisional yang tidak meninggalkan nilai-nilai kesakralan filosofi tradisional dalam dalam penataan bangunan yang harmonis yaitu konsep Tri Hita Karana.

2. Sarana yang tersedia di Desa Batuan sebelum banyaknya kunjungan wisatawan ke Desa Batuan tergolong kurang, semakin berkembangnya tingkat kunjungan wisatawan ke Desa Batuan penyediaan sarana pariwisata di Desa Batuan semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya penyediaan aspek sarana yaitu faktor penunjang sebuah destinasi wisata dan kualitas yang baik dari penyediaan sarana di Desa Batuan menjadikan Desa Batuan menjadi layak untuk dijadikan kawasan wisata budaya. Selain penyediaan sarana yang menunjang kawasan wisata Desa Batuan harus diimbangi dengan prasarana pariwisata yang menunjang. Sebelum meningkatnya kunjungan wisatawan ke Desa Batuan kondisi prasana di Desa Batuan tergolong cukup baik dari kondisi jalan, penyediaan air, listrik dan telekomunikasi. Dengan semakin berkembangnya tingkat kunjungan

wisatawan ke Desa batuan memberikan peningkatan pada kondisi prasarana di Desa Batuan. Sehingga dengan kondisi prasarana yang baik menjadi Desa Batuan layak di jadikan kawasan wisata.

3. Perkembangan kunjungan wisatawan ke sebuah destinasi wisata akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekitarnya yaitu pada pekerjaan dan pendapatan, hal ini terjadi juga pada kondisi ekonomi masyarakat di Desa Batuan. Sebelum peningkatan kunjungan wisatawan ke Desa Batuan, dominan masyarakat Desa Batuan bekerja sebagai petani dan ada beberapa lainnya yang bekerja selain bidang pertanian tapi bukan pada bidang pariwisata. Setelah peningkatan kunjungan wisatawan ke Desa Batuan menjadikan peningkatan peluang kerja di Desa Batuan. Dengan peluang kerja yang semakin lebar akan berimplikasi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Desa Batuan. Pendapatan masyarakat Desa Batuan tergolong rendah sebelum meningkatnya kunjungan wisatawan ke Desa Batuan, dengan peningkatan kunjungan wisatawan ke Desa Batuan memberikan kontribusi yang baik terhadap pendapatan dan peluang kerja terhadap masyarakat Desa Batuan.

DAFTAR PUSTAKA

Marpaung, Happy. 2007. *Pengantar Pariwisata*. Bandung. Alfabeta

Monografi Desa Batuan. 2012.

Ngakan, Ketut. 2003. *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali* (Jurnal Permukiman "NATAH" Vol. 1 No. 1). Dosen Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Udayana

Wesnawa, I Gede Astra. 2010. *Pengantar Geografi Permukiman*. Singaraja : Fakultas Ilmu Sosial Undiksha

Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta. ANDI